



ANALISIS BUDIDAYA PEMBESARAN IKAN BARONANG (*SIGANUS SP*) DI KABUPATEN BURU

(Analysis of Baronang Fish (Siganus Sp) Enlargement Cultivation in Buru District)

Matheos Talakua, Hesti Umagapi, Melani Masiri
Fakultas Perikanan Universitas Iqra Buru
Jl. Prof. Dr. H. AR. Basalamah, M.Si – Namlea
Email: matheostalakua@gmail.com

(Received 29 Oktober; Revised 18 November; Accepted 28 November 2022)

Abstract

*This study aims to find out whether or not the cultivation of the enlarged Bearfish (*Siganus sp*) is feasible or not. in Namlea Village, Namlea District, Buru Regency. This research was conducted for one month, from May to July 2022. From the results of the research by the three respondents of Baronang Fish (*Siganus sp*) cultivators in Floating Net Cages (KJA) in Namlea Village, Namlea District, Buru Regency it is very feasible to develop, because the income generated obtained every year the amount is very large. Based on an analysis of the Baronang Fish Cultivation Business (*Siganus sp*) using the Floating Net Cages (KJA) method in Namlea Village, Namlea District, Buru Regency, it can be concluded as follows: 1) Respondent 1 (first) KJA business requires improvement in technical terms of fish handling and maintenance as well as additions related to business management, and 2) Respondents 2 and 3's KJA business is feasible for development.*

Keywords: baronang fish, cultivation

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layak atau tidaknya usaha budidaya pembesaran Ikan Baronang (*Siganus sp*). di Desa Namlea Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan yaitu pada bulan Mei sampai bulan Juli 2022. Dari hasil penelitian oleh ketiga responden pembudidaya Ikan Baronang (*Siganus sp*) di Keramba Jaring Apung (KJA) di Desa Namlea Kecamatan Namlea Kabupaten Buru sangat layak untuk dikembangkan, karena pendapatan yang diperoleh setiap tahun jumlahnya sangat besar. Berdasarkan analisis terhadap Usaha Budidaya Pembesaran Ikan Baronang (*Siganus sp*) dengan metode Keramba Jaring Apung (KJA) di Desa Namlea Kecamatan Namlea Kabupaten Buru dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Usaha KJA Responden 1 (pertama) diperlukan perbaikan dalam hal teknis penanganan dan pemeliharaan ikan serta penambahan terkait manajemen usaha, dan 2) Usaha KJA Responden 2 dan 3 layak untuk dikembangkan.*

Kata Kunci: budidaya, ikan baronang

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara maritim yang mempunyai potensi perikanan laut yang sangat besar. Sebagai negara kepulauan yang mempunyai garis pantai terpanjang di dunia yaitu 81.000 km² dan mempunyai potensi ikan laut sebesar

10,28 juta ton/tahun (Dahuri, 2004 dalam Mandalica, 2017). Usaha perikanan budidaya ikan air laut di Indonesia pun sudah berkembang dengan sangat baik khususnya di dalam budidaya Ikan Baronang (*Siganus sp*).

Maluku memiliki potensi kelautan

dan perikanan yang sangat besar di air laut. Perkembangan usaha perikanan di Maluku tidak terlepas dari ketersediaan lahan. Lahan untuk perkembangan usaha ini meliputi lahan budidaya laut seluas 495.300 ha, (Luki, 2021). Salah satu komoditi air laut yang dapat dibudidayakan di wilayah ini adalah Ikan Baronang (*Siganus sp.*).

Ikan Baronang (*Siganus sp.*) merupakan salah satu jenis ikan yang mempunyai nilai ekonomis penting dan potensial untuk dibudidayakan. Ikan tersebut hidup pada daerah berkarang, dasar perairan berpasir yang banyak ditumbuhi rumput laut dan sering masuk dalam tambak. Ikan Baronang jenis *Siganus javus* dan *Siganus vermiculatus* umumnya hidup disekitar perairan yang berhutan bakau, pelabuhan, dan kadang-kadang masuk dalam sungai. (Suharyanto, Dkk. 2018).

Saat ini usaha budidaya Ikan Baronang (*Siganus sp.*) di Pulau Buru sudah mulai berkembang dan menjadi ikan konsumsi yang banyak diminati masyarakat khususnya di Desa Namlea Kecamatan Namlea Kabupaten Buru sehingga dijadikan peluang bagi pembudidaya ikan untuk meningkatkan produktivitas tambaknya. Oleh karena itu, ketersediaan Ikan Baronang ukuran konsumsi perlu ditingkatkan upaya untuk memenuhi permintaan pasar.

Didalam melakukan suatu budidaya maka sangat penting untuk memperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhi budidaya tersebut, salah satunya yaitu pakan (Mandalica, 2017). Pakan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan produktivitas ikan yang dibudidaya. Menurut Vita (2017), pertumbuhan ikan sangat dipengaruhi oleh jenis dan kualitas pakan yang diberikan serta kondisi lingkungan hidupnya. Apabila pakan yang diberikan berkualitas baik, jumlahnya mencukupi dan kondisi lingkungan mendukung maka dapat dipastikan laju pertumbuhan ikan menjadi cepat sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan kajian tersebut maka

penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Usaha Budidaya Pembesaran Ikan Baronang (*Siganus sp.*) di Desa Namlea Kecamatan Namela Kabupaten Buru”.

TINJAUAN PUSTAKA

Biologi Ikan Baronang (*Siganus sp.*)

Ikan Baronang (*Siganus sp.*) adalah sekelompok ikan laut yang masuk dalam keluarga *Siginidae*. Ikan ini dikenal oleh masyarakat dengan nama yang berbeda-beda satu sama lain sesuai spesiesnya, seperti di Kepulauan Seribu dinamakan *Kea-kea*, di Jawa Tengah dengan nama *Biawas* dan nelayan-nelayan di Pulau Maluku menamakan dengan sebutan Samandar.

Morfologi Ikan Baronang (*Siganus sp.*) dapat dikenal dengan mudah karena bentuknya yang khas, yaitu kepalanya berbentuk seperti kelinci, sehingga ikan ini disebut juga rabbitfish. Ikan Baronang berukuran kecil sampai sedang, mendiami perairan panas Indonesia, Pasifik, jari-jari sirip pada sirip punggung, anal dan perut mempunyai kelenjar-kelenjar racun. Ikan baronang termasuk famili *Siganidae* dengan tanda-tanda khusus diantaranya, bentuk tubuh oval sampai lonjong, pipih, tinggi sampai ramping. Jenis *Siganus guttatus* mempunyai tubuh berwarna abu-abu kebiruan dengan bagian berwarna keperakan dengan beberapa bintik sebesar bola mata berwarna orange. Bercak besar berwarna kuning terdapat di bawah sirip punggung, sirip ekor, bagian punggung yang lunak dan sirip dubur memiliki deretan berwarna gelap. Lebar badan baronang jenis *Siganus sp.* sekitar 1,8 – 2,3 lebih pendek dari panjang standar. Diantara jenis Baronang, *Siganus* tergolong yang berukuran besar, yaitu lebih dari 1 kg, paling cepat pertumbuhannya dibanding jenis lain. Menurut Woodland (2019), bentuk morfologi *Siganus* adalah sebagai berikut:

- a. bentuk badan pipih, ramping, bentuk kepala sedikit cekung dibagian atas mata, lubang hidung

depan dengan sebuah lipatan kecil berwarna gelap.

b. sisiknya kecil-kecil dan tipis.

c. punggung berwarna sedikit coklat atau kehijau-hijauan. Bagian perutnya berwarna keperakan. Tanda-tanda gelap keabu-abuan (dapat berupa bintik atau garis terdapat pada sirip punggung, dubur dan ekor.

d. dapat mencapai panjang maksimum kurang lebih 25 cm.

Habitat Ikan Baronang (*Siganus sp*)

Ikan Baronang hidup di perairan yang bersih. Kondisi lingkungan perairan harus memiliki kadar salinitas 18 - 22 ppt, pH 7,6 - 8,7 oksigen terlarut minimal 4 ppm, arus air 0,2 - 2,5 m/detik, kecerahan 3 - 6 m, tinggi air pasang di atas 1m dan suhu 25 - 30 °C (Tridjoko dkk, 2018). Dalam siklus hidupnya, Ikan Baronang mudah hidup perairan karang pantai dengan kedalaman 5-20 m mudah dan larva banyak terdapat di perairan pantai dengan muara sungai dengan dasar perairan berupa pasir berkarang banyak ditumbuhi padang lamun, pada saat menginjak dewasa Ikan Baronang bermigrasi ke perairan lebih dalam.

Daerah distribusi Ikan Baronang sangat luas dapat dijumpai hampir diseluruh Indonesia. Ikan Baronang yang dipelihara di keramba jaring apung mampu hidup dengan kepadatan yang tinggi. Ikan Baronang memijah sepanjang tahun dan biasanya mengikuti fase bulan. Pemijahan berlangsung pada malam hari bersamaan dengan datangnya air pasang. Telurnya bersifat planktonis dapat terbawa arus dan menetas di padang lamun atau cela-cela akar bakau

Kebiasaan Makanan Ikan Baronang (*Siganus sp*)

Berdasarkan berbagai macam makanan yang dimakan, secara garis besar Ikan Baronang termasuk ikan omnivora cenderung herbivore. Makanan utama ikan

ini adalah lamun, makroalga, dan mikroalga. Menurut Mujiman (2017) Ikan Baronang merupakan ikan herbivor, Ikan Baronang sesuai dengan morfologis dari gigi dan saluran pencernaannya yaitu mulut yang berukuran kecil, dinding lambung agak tebal, usus halus panjang dan mempunyai permukaan yang luas, sehingga ikan ini termasuk pemakan tumbuh-tumbuhan apabila dibudidayakan, Ikan Baronang mampu memakan makanan apa saja yang diberikan seperti pakan buatan, Pada umumnya ikan mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap makanan dan dalam memanfaatkan makanan yang tersedia.

Pertumbuhan

Pertumbuhan pada tingkat individu dapat diartikan sebagai pertambahan ukuran panjang atau bobot dari suatu organisme selama waktu tertentu, sedangkan pertumbuhan populasi sebagai pertambahan jumlah individu. Pertumbuhan merupakan proses biologis yang kompleks, sangat dipengaruhi oleh faktor luar dan dalam. Faktor luar seperti jumlah pakan yang tersedia, jumlah ikan-ikan lain yang memanfaatkan sumber-sumber pakan yang sama dan kualitas air. Faktor dalam seperti umur, ukuran dan jenis ikan itu sendiri. Faktor yang umumnya sukar dikontrol adalah keturunan, seks, umur, parasit dan penyakit. Ricker (2018) menyatakan bahwa terdapat dua macam pola pertumbuhan ikan yaitu pola pertumbuhan isometrik dan allometrik, Isometrik apabila pertumbuhan bobot seimbang dengan pertambahan panjang ikan dan pola pertumbuhan allometrik apabila pertumbuhan bobot tidak seimbang dengan pertambahan panjang ikan.

Studi tentang pertumbuhan pada dasarnya ditunjukkan untuk menentukan ukuran badan ikan sebagai fungsi dan waktu. Untuk menghitung pertumbuhan ikan dapat dilakukan dengan menggunakan ukuran panjang tubuh atau bobot 16 tubuh. Di daerah tropis, aspek pertumbuhan ikan yang dipelajari paling banyak menggunakan pendekatan frekuensi

panjang. Analisa frekuensi panjang ini akan mendistribusikan jumlah ikan dalam setiap kelompok panjang. Tahap-tahap dalam menganalisis data ukuran panjang meliputi penentuan selang kelas ukuran panjang dari ikan, menentukan frekuensi panjang masing-masing kelas ukuran dan menentukan nilai tengah dari kelas ukuran panjang.

Pemilihan Lokasi Keramba Jaring Apung

Menurut Null (2018) bahwa lokasi untuk budidaya Ikan Baronang (*Siganus sp*) antara lain:

Perairan/lokasi yang dipilih harus terlindung dari pengaruh angin/musim dan gelombang untuk melindungi salinitas budidaya.

Pergerakan udara harus cukup baik dengan kecepatan arus antara 20 – 40 cm/detik, apabila kecepatan arus kurang dari 0,2 yang disuplai juga akan berkurang dan sebaliknya jika kecepatan arus cukup besar pertumbuhan ikan akan terganggu sebab energi yang harus didapatkan dari makanan banyak keluar untuk melawan arus.

Lokasi juga harus bebas dari pengaruh pencemaran atau polusi baik limbah industri maupun limbah rumah tangga.

Lokasi juga harus bebas dari hama yang meliputi antara lain ikan-ikan besar dan buas, binatang yang selain potensial dapat mengganggu (predator). Lima hal yang sangat penting lokasi harus memenuhi persyaratan kualitas udara yang baik untuk pertumbuhan Ikan Baronang seperti: kadar garam berkisar antara 27 – 32 pp, suhu udara berkisar antara 28 – 32 °C, Oksigen berkisar antara 7 – 8 ppm, Nitrit 0,9 – 3,2 ppm dan fosfat berkisar antara 0,2 – 0,5 ppm.

Fungsi Keramba Jaring Apung

Keramba jaring apung berfungsi sebagai tempat menggantung keramba. Rakit biasanya terbuat dari bambu, kayu atau besi dengan keramba berukuran 4 x 4 m yang bermata jaring 12-25 mm. Keramba dilengkapi dengan sistem tali yang terdiri atas tali menggantung (holch line atau

hanging line) dari tali nilon yang berdiameter 9 mm dan 10 mm. (Prisdininggo ddk, 2019).

Keramba jaring apung juga dilengkapi dengan pelampung yang berfungsi untuk menahan beban kerangka yang ada di atasnya agar tidak mengenai permukaan air. Pelampung biasanya terbuat dari drum, kayu gelondongan atau kumpulan bambu yang diikat seperti rakit. Setiap keramba dapat mempunyai pelampung sendiri-sendiri dan dapat pula dipasang bersama-sama pada sebuah pelampung. Pelampung tersebut ditempatkan di kiri kanan keramba (Asnawi 2018).

Aspek Finansial

Aspek ini menyangkut masalah penerimaan dan pengeluaran dari penerimaan usaha, dengan perkataan lain menyangkut masalah-masalah kemampuan usaha dalam mengendalikan dana. Dana usaha lebih jauh apakah usaha ini akan berkembang sehingga secara finansial dapat berdiri sendiri. Sejauh mana sumbangan atau peranan usaha tersebut terhadap pembangunan ekonomi secara keseluruhan (Gholik, 2019).

Sedangkan menurut Swastha dan Suketjo (2017), mengatakan bahwa biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya akan mengakibatkan kerugian. Sebaliknya apakah suatu tingkat harga melebihi semua biaya, baik biaya produksi maupun biaya operasional yang akan menghasilkan keuntungan. Selanjutnya dikatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang berubah – ubah disebabkan karena adanya perubahan jumlah hasil. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah untuk setiap tingkatan atau hasil yang diproduksi. Biaya total adalah seluruh biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan dengan kata lain biaya total ini merupakan jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap.

Dalam menentukan apakah suatu akan layak untuk diusahakan atau tidak, maka dilaksanakan kriteria investasi

(Menurut Soekartiwi, 2018) bahwa kriteria investasi yang umum digunakan dalam suatu analisis adalah analisis R/C yaitu singkatan dari return gos ratio, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Jika $R/C = 1$, maka usah bersifat tidak untung dan tidak rugi hanya sekedar menutupi biaya saja. Jika $R/C > 1$, maka hasil yang diperoleh lebih besar daripada biaya total usaha, maka usaha dapat dilaksanakan. Jika $R/C < 1$, maka hasil yang diperoleh lebih kecil daripada biaya total usaha, maka tidak dapat dilaksanakan.

Pengendalian Hama Dan Penyakit

Hama dan penyakit dapat menyebabkan gagalnya usaha budidaya tersebut. Oleh sebab itu, langkah yang paling tepat adalah pencegahan. Untuk pencegahan penyakit, kualitas air keramba harus dijaga dan pemberian pakan harus sesuai kebutuhan ikan (Judantari, dkk, 2018). Sedangkan hama dan penyakit biasanya juga dikenal sebagai predator atau pemangsa yang hidup dia air laut

METODE PENELITIAN

Waktu Dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan dimulai pada bulan Mei sampai bulan Juli 2022 yang bertempat di Desa Namlea Kecamatan Namlea Kabupaten Buru

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Alat dan Bahan Dalam Metode Penelitian

No.	Alat dan Bahan	Kegunaan
1.	Ikan Baronang (<i>Siganus sp</i>)	Sebagai sampel
2.	Alat Tulis	Sebagai Catatan Penelitian
3.	Kuisisioner	Konsep Wawancara Penelitian
4.	Kamera Digital	Dokumentasi Penelitian

Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek yang jadi sasaran utamanya adalah usaha budidaya Ikan Baronang yang dibudidayakan pada keramba jaring apung. Dengan penekanan pada aspek finansial namun sebagai data pendukung dalam objek penelitian ini, penulis juga melakukan pengambilan data secara deskriptif terhadap beberapa aspek yang dianggap menunjang dalam penelitian antara lain, manajemen, aspek sosial, ekonomi dan aspek pengembangan usaha budidaya ikan baronang yang dibudidayakan dengan menggunakan metode keramba jaring apung.

Metode Pengambilan Data

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif, dimana metode ini adalah suatu metode yang bertujuan menggambarkan secara umum, sistematis, faktual dan aktual. Pelaksanaan penelitian ini saat dilapangan, informasi dan atau data primer yang diperoleh melalui wawancara, data sekunder yaitu data- data yang diperoleh dari sumber- sumber yang telah ada, seperti data laporan Dinas Perikanan Kabupaten Buru, tinjauan kepustakaan dan internet sebagai penunjang penelitian ini

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data di lapangan yaitu di lokasi penelitian dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi, yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan terhadap objek yang dituju.
2. Wawancara, yakni mengumpulkan data dengan melakukan komunikasi langsung kepada pihak terkait dan masyarakat yang berkaitan dengan penelitian.
3. Kuesioner, yakni suatu teknik pengumpulan data dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh

masyarakat pembudidaya keramba ikan baronang (*Siganus sp*) sebagai responden.

4. Penelitian diambil dari berbagai sumber melalui beberapa buku bacaan, literatur atau keterangan-keterangan ilmiah untuk memperoleh teori-teori yang melandasi dalam menganalisa data yang diperoleh dari lokasi penelitian.

Metode Analisis Data Usaha Budidaya Ikan Baronang (*Siganus sp*)

Analisis data yang digunakan adalah untuk menjawab permasalahan agar tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai yaitu:

Metode Garis Lurus (*Straight line*)

Dalam hal ini ada dua metode garis lurus (*Straight line*) nilai residu dan non residu, namun yang dipakai adalah non residu (Eka Sari Lestari, 2018).

Tanpa nilai residu

Penyusutan
= Harga
Peroleha :
Umur
Ekonomis

D = Beban penyusutan (depreciation)
C = Salvage value (nilai residu)
n = estimasi masa manfaat / umur ekonomis

Analisis Biaya Tetap dan Biaya Variabel

Untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan pembudidaya keramba jaring apung digunakan analisis biaya $TC = VC + FC$ (Soekartawi, 2019).

Dimana: TC = Total Cost (total biaya)

VC = Variable Cost (biaya variabel)
FC = Fixed Cost (biaya tetap)

Analisis Penerimaan

Untuk mengetahui total penerimaan yang diperoleh pembudidaya kerambajaring apung, digunakan persamaan $TR = P.Q$ (Soekartawi, 2019).

Dimana: TR = Total Penerimaan (Rp)
P = Harga Jual (Rp/Kg)
Q = Jumlah ikan yang dijual (kg)

Analisis Keuntungan

Untuk mengetahui keuntungan, digunakan persamaan berikut $\Pi = TR - TC$ (Soekartawi, 2019).

Dimana: Π = Keuntungan bersih (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total cost (Total biaya) (Rp)

Analisi Revenue Cost Ratio Revenue / Cost Ratio

RC Revenue Cost Ratio adalah pembagian antara penerimaan usaha dengan biaya dari usaha tersebut. Analisis ini digunakan untuk melihat keuntungan dan kelayakan dari usaha pembudidaya keramba jaring apung di Desa Namlea. Jika R/C Ratio > 1 , maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Jika R/C Ratio < 1 , maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan. Selanjutnya jika R/C Ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas (Break Event Point), (Soekartawi, 2019).

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung Revenue Cost Ratio adalah sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan (TR)}}{\text{Biaya (Tetap+Variabel (TC))}}$$

Dengan criteria : R/C > 1 ,
usaha menguntungkan

R/C < 1 ,
usaha rugi

R/C = 1,
usaha impas

Analisis BEP (Break Even Poin)

Menurut Simamora (2012:170), pengertian BEP (Break Even Poin) atau titikimpas adalah volume penjualan yang dimana jumlah pendapatan dengan jumlah

bebannya tidak berbeda, tidak ada laba ataupun rugi bersih. Dengan menggunakan rumus berikut:

$$BEP = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga jual} - \text{Biaya Variabel}}$$

Analisis Payback Period (PP)

Menurut Sutojo, Siswanto dan F. Kleinsteuber. (2017) menyatakan bahwa *Payback period* adalah waktu yang diperoleh suatu usaha untuk mengembalikan jumlah dana yang telah di investasikan dalam usaha tersebut. Perhitungan PP dilakukan dengan rumus:

Dengan kriteria:

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Keuntungan}} \times 1 \text{ Tahun}$$

Nilai Payback Periode < 3 Tahun :
pengambalian modal usaha cepat

Nilai Payback Periode 3 – 5 Tahun
: pengambalian modal usaha sedang

Nilai Payback Periode > 3 Tahun :
pengambalian modal usaha lambat

B/C Ratio (Benefit Cost Ratio)

B/C Ratio (Benefit Cost Ratio) merupakan suatu ukuran perbandingan antara pendapatan dengan Total Biaya produksi (Cost = C). B yaitu Benefit, kemudian untuk C berarti cost. Dalam batasan besaran nilai B/C dipakai sebagai alat di dalam mengetahui apakah suatu usaha tersebut menguntungkan atau usaha tersebut tidak menguntungkan. Berikut rumus B/C Ratio yang akan digunakan untuk menghitung keuntungan dari suatu usaha.

$$B/C \text{ ratio} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Biaya (Tetap+Variabel)}}$$

Dengan kriteria :

B/C ratio > 1 maka usaha tersebut
sebaiknya untuk dilanjutkan

B/C ratio < 1 maka usaha tersebut tidak
layak atau merugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Namlea merupakan bagian dari kecamatan Namlea Kabupaten Buru. Pemerintah Desa Namlea sekaligus Ibu Kota Kecamatan dan Ibu Kota Kabupaten Buru. Desa Namlea mempunyai luas wilayah ± 951,15 km². Adapun batas-batas wilayah Desa Namlea adalah:

Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Seram

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Batuboy

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lala dan Desa Karang Jaya

Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Kayeli

Desa Namlea berada di dataran rendah pada posisi 7 m diatas permukaan air laut. Desa Namlea terletak pada S 3°16'26.0508" BT dan E 127°06'06.7032" LS mempunyai potensi perikanan dan kehutanan, dengan suhu yang dimiliki sebesar 29°C - 34°C.

Keadaan Penduduk Desa Namlea

Penduduk Desa Namlea Kecamatan Namlea Kabupaten Buru sampai pada tahun 2022 berjumlah 18.493 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.968. Penduduk menurut Ida Bagus Mantra (2019). Penduduk adalah orang dalam matranya sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara dan himpunan kuantitas yang bertempat tinggal disuatu tempat dalam batas wilayah tertentu. Penduduk merupakan salah satu modal bagi suksesnya kegiatan pembangunan. Peranan yang dilakukan oleh penduduk dapat menentukan perkembangan pembangunan suatu daerah baik yang regional maupun internasional.

Karakteristik Responden

Responden adalah orang-orang yang menjadi sumber dalam memberikan informasi dalam suatu kegiatan penelitian, status dari responden tersebut adalah masyarakat nelayan yang berstatus sebagai pemilik modal serta pemilik alat usaha penangkapan, dan nelayan yang bekerja

pada usaha penangkapan tersebut. Berikut dijelaskan identitas dari responden seperti pengalaman melaut, pendidikan, umur dan status dalam unit budidaya.

Tingkat Pendidikan Responden

Tenaga kerja sangat berhubungan erat dengan tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula wawasan serta kemampuan yang dapat dipergunakan dalam menghadapi dunia kerja khususnya pada usaha budidaya. Adapun tingkat pendidikan dari responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SMA	1
2	Tamat SMP	1
3	Tamat SMP	1
Jumlah		3

Sumber : Data primer yang telah diolah 2022

Pada tabel 3 diatas menunjukkan tingkat pendidikan formal responden cukup baik. Dan rendahnya pendidikan yang didapatkan pada dasarnya disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi yang tidak mendukung untuk tetap melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Pengalaman Kerja Responden

Pengalaman kerja merupakan tingkat penguasaan dan keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari masa kerja dan dari tingkat penguasaan yang dimilikinya. Berikut data responden

berdasarkan pengalaman kerja dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja

No	Pengalaman Kerja (tahun)	Jumlah
1	10	1
2	9	1
3	11	1
Jumlah		3

Sumber : Data primer yang telah diolah 2022

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa pengalaman kerja sebagai pembudidaya ikan dengan pengalaman kerja diatas 9 tahun ke atas maka dapat diketahui bahwa pembudidaya di Desa Namlea cukup Baik.

Tanggungjawab Keluarga Responden.

Jumlah tanggungan keluarga menurut Hasyim (2018), jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga, akan mendorong petani untuk melakukan banyak kegiatan/aktivitas terutama dalam upaya mencari dan menambah pendapatan keluarga (Ginting, 2019). Jumlah tanggungan keluarga semakin banyak (anggota keluarga) akan semakin meningkat pula beban hidup yang harus dipenuhi. Tanggungan keluarga adalah jumlah tanggungan selama setiap anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan jawab setiap responden. Daftar tanggungan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan
1	6
2	4
3	6
Total	16

Sumber : Data primer yang telah diolah 2022

Berdasarkan Tabel 5 diatas maka dapat diketahui bahwa tanggungan keluarga dari responden 1 dan 3 adalah 6 orang, sedangkan responden 2 dengan tanggungan 4 orang.

Peluang Usaha Budidaya Ikan Baronang (*Siganus sp*)

Pengembangan usaha budidaya ikan baronang di wilayah perairan Desa Namlea Kabupaten Buru, merupakan pemanfaatan peluang kegiatan-kegiatan dari potensi sumber daya wilayah yang tersedia. Dengan memperhatikan prospek pengembangan produksi dan potensi sumber daya perairan serta letak geografis Kabupaten Buru, memungkinkan peluang investasi bagi para petani ikan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, terutama budidaya pada keramba jaring apung, sangat potensial untuk dikembangkan. Menurut Agrowindo (2021), peluang usaha budidaya ikan baronang kini kian gemilang diseluruh Indonesia. Selain cara budidayanya mudah dan juga lancar konsumen budidaya ikan baronang cukup besar mulai dari konsumsi rumah tangga hingga berbagai usaha kuliner.

Aspek Teknis

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam aspek teknis adalah penentuan lokasi, produksi, tata letak, kelengkapan kegiatan teknis lokasi budidaya ikan baronang dengan sistem keramba jaring apung di Desa Namlea cukup potensial, penyediaan sarana produksi cukup dekat.

Untuk lokasi, usaha juga dekat dengan pasar lokal, dan tempat tinggal pemilik KJA. Sehingga memudahkan di dalam pengontrolan usaha budidaya yang dijalankan. Kajian teknis usaha budidaya Ikan Baronang (*Siganus sp*) dengan sistem keramba jaring apung dapat meliputi kontruksi keramba jaring apung, distribusi benih, pemeliharaan, pemberian pakan, hama dan penyakit, pengontrolan kualitas air, panen, pengangkutan dan pemasaran.

Keramba jaring apung digunakan untuk pembesaran ikan sampai mencapai ukuran konsumsi. Keramba jaring apung terdiri dari kerangka jaring apung, pelampung (drum), pemberat (beton) dilokasi penelitian menggunakan beton terbentuk persegi agar tidak mudah terbawa arus dan gelombang, hal ini disebabkan karena lumpur dasar perairan Teluk Kayeli sangat halus. Di lokasi penelitian ini terdapat 1 jenis KJA, yaitu KJA yang terbuat dari bahan kayu, dan berjumlah 4 kotak. (Lampiran 1).

Jaring apung yang digunakan berbentuk persegi dan ukuran mata jaring yaitu 2 inci dengan berukuran keramba 4x4 m. Jaring terbuat dari bahan nilon yang dijahit membentuk kubus (tanpa penutup bagian atas). Pada setiap pojok bagian bawah jaring apung digantung sebuah pemberat beton (± 2 kg) yang berfungsi sebagai pembentuk jaring agar terbentuk persegi, sekaligus menahan beban jaring serta memudahkan dalam mengangkat jaring. Apabila didalam jaring terdapat maka jaring tidak mudah putus karena terlalu berat sehingga nantinya beban akan tertumpuh pada pemberat tersebut, pelaksana melakukan aktifitas sehari-hari antara lain : memberi makan ikan, menimbang ikan (*sampling*), memperbaiki jaring apabila rusak, dan lain-lain.

Pembesaran Dan Pemeliharaan Ikan Baronang (*Siganus sp*)

Budidaya ikan baronang pada KJA dilokasi penelitian ini berlangsung selama \pm 1 bulan, yang dimasukan dengan padat

penebaran 200 – 300 / 1 petak. Proses pemeliharaan dan pembesaran ikan baronang dilakukan pada keramba jaring apung (KJA) sampai proses pemanenan ukuran 28-30 cm dengan berat rata-rata ½ kg. proses pemeliharaan dan pembesaran ikan baronang yang dilakukan oleh petani ikan pada lokasi penelitian ini memiliki proses pembesaran yang sangat bagus, dimana sebelum ikan baronang dipelihara atau dibesarkan maka terlebih dahulu ikan baronang dilihat memiliki kriteria yang bagus, dan pemberian pakan yang tepat pada waktunya yaitu pagi pukul 8:00 siang pukul 13:00 dan sore pukul 16:00 agar memudahkan pertumbuhan yang sangat cepat dalam proses pemeliharaan dan pembesaran, dan kurang menimbulkan kematian dalam proses pemeliharaan.

Sumber Benih

Dalam usaha budidaya Ikan Baronang (*Siganus sp*) diperlukan sumber benih yang baik dan sehat sehingga tidak dapat merugikan para pembudidaya dalam menjalankan usaha budidaya tersebut. Menurut Heriyanto dkk (2018), Untuk memudahkan kegiatan pembesaran Ikan Baronang di keramba jaring apung, maka diupayakan benih yang akan dipelihara bersumber dari hasil penggelondongan. Hal ini dimaksud agar benih yang dipelihara sehat dan tidak mudah terserang penyakit, tidak cacat dan mempunyai jumlah yang banyak.

Sumber benih Ikan Baronang yang dibudidayakan oleh petani pada lokasi penelitian ini, maka benih tersebut di datangkan atau dibeli dari Desa kaki Air dengan harga Rp 1000 / ekor. Benih tersebut di angkut dengan menggunakan speed boat atau jonson. Ukuran benih tersebut mencapai 5-7 cm dengan berat 10 gr. Dimanabenih diisi ke dalam wadah baskom, diameter 90 cm, yang terlebih dahulu diisi dengan air laut dengan ketinggian ¾ dari ketinggian wadah penampung, setelah benih ikan baronang sampai di lokasi keramba jaring apung yang akan dibudidayakan,

maka sebelum Ikan Baronang (*Siganus sp*) dimasukan ke dalam keramba terlebih dahulu, dilakukan proses aklimatisasi terhadap benih Ikan Baronang (*Siganus sp*) yang menunjukkan ikan tersebut adalah sehat.

Proses aklimatisasi adalah proses adaptasi ikan terhadap lingkungan yang baru atau lokasi budidaya benih Ikan Baronang setelah dimasukan ke keramba maka benih dibiarkan untuk melakukan penyesuaian yang baik dengan lokasi barunya, maka tidak ada perlakuan yang lain terhadap benih-benih tersebut.

Pemberian Pakan

Pakan yang diberikan adalah pakan segar, pemberian pakan dilakuka 2 kali sehari yaitu pagi dan sore, dosis pakan 5-10% dari total berat badan ikan. Pakan yang diberikan pada Ikan Baronang adalah pakan ikan make, karena ikan make lebih mudah didapatkan dan ketika proses pemberian makan ikan baronang pun tidak perlu dipotong-ptong lagi karena ukuran ikan make tersebut sudah sesuai dengan bukaan mulut Ikan Baronang. Menurut FY Muliati (2018), Ikan Baronang mampu memakan makanan apa saja yang diberikan seperti pakan buatan pada umumnya.

Pergantian Jaring

Jaring merupakan faktor pendukung produksi, dimana jaring merupakan tempat/wadah untuk proses budidaya. Rival dkk. (2018) mengemukakan bahwa jaring yang digunakan untuk proses budidaya perlu diadakan pergantian 3 minggu sekali atau tergantung kondisi jaring. Jaring yang kotor sebaiknya segera dibersihkan dan dijemur agar dapat digunakan kembali. Dalam proses pembesaran ikan baronang dengan menggunakan KJA saat penelitian ini pergantian jaring dilakukan 1 bulan sekali atau tergantung kondisi jaring. Hal ini dilakukan guna tercapai efisiensi waktu dan tenaga. Pembersihan jaring bisa menggunakan sikat atau mesin penyemprot jaring. Supaya jaring mudah dibersihkan jaring yang kotor dijemur dulu supaya kotorannya mengering dan tiramnya mati.

Kemudian disiram kembali dengan air laut dan sikat hingga bersih. Setelah itu, jaring dijemur kembali hingga kering lalu disimpan digudang.

Pemanenan

Budidaya ikan baronang di keramba jaring apung dilakukan selama kurang lebih 8 bulan. Pemanenan dilakukan apabila ikan baronang telah mencapai ukuran konsumsi yaitu 60 – 70 gram/ekor. Teknik pemanenan yang dilakukan ini adalah menggunakan pemanenan total dimana Ikan Baronang belum seragam, sehingga ikan yang dipanen hanya ikan yang sudah mencapai ukuran saja atau disesuaikan dengan permintaan pasar. pemanenan dilakukan dengan cara mengangkat jaring. Setelah itu ikan dipilih (sortir) sendiri oleh para pembeli dan dimasukkan dalam perahu pengangkat. Ikan yang dipilih adalah ikan yang telah mencapai ukuran konsumsi (size), sehat dan tidak cacat. Ikan yang sakit (luka atau terserang penyakit tertentu), cacat (bengkok mulut dan bengkok tubuh) berukuran kecil (under size) dikembalikan ke dalam jaring apung untuk dipelihara lagi.

Pengangkutan

Ikan Baronang yang telah dipanen dijual ke pengusaha dari dalam negeri, para pengusaha yang akan membeli Ikan Baronang biasanya langsung datang sendiri ke lokasi, para pengusaha yang datang biasanya membawa perahu angkut sendiri dengan memasukan perahu langsung ke keramba. Para pengusaha akan memilih sendiri ikan yang dibeli dan langsung memasukannya ke dalam perahu/jonson angkut, dimana dalam perahu jonson tempat untuk menampung ikan agar ikan tetap baik dan segar selama perjalanan sampai tempat tujuan.

Pemasaran

Setelah ikan tersebut akan dipanen, maka pembeli yang membeli ikan ini langsung datang ke lokasi keramba jaring apung, dengan harga per ekor sesuai ukuran ikan berkisar antara 70 ribu rupiah. Selain itu pemilik KJA juga biasanya langsung

mwnjual hasil budidaya kepada konsumen khususnya ke restoran atau rumah makan agar hasil budidaya ikan baronang bisa cepat dipasarkan.

Aspek Finansial

Analisis aspek finansial berkaitan erat dengan masalah pengeluaran dan penerimaan dan pelaksanaan usaha dengan perkataan lain menyangkut masalah – masalah kemampuan usaha dalam pengembalian biaya-biaya usaha, lebih jauh lagi apakah usaha itu akan berkembang sehingga secara finansial dapat berdiri sendiri. Biaya yang dikeluarkan meliputi modal investasi, biaya operasional, biaya tetap dan biaya variabel.

Modal Investasi

Modal investasi yang dimaksud adalah seluruh biaya yang ditanamkan dalam usaha budidaya Ikan Baronang (*Siganus sp*) serta peralatan lainnya. Modal investasi pada usaha budidaya Ikan Baronang (*Siganus sp*) dengan menggunakan Keramba Jaring Apung di Desa Namlea dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

No	Investasi	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1	Keramba Jaring Apung (Rp)	20,000,000	20.19
2	Perahu 1.5 GT	32,000,000	32.30
3	Mesin	45,000,000	45.42
4	Baskom/Ember	400,000	0.98
5	Serok (Tanggo)	300,000	0.20
6	Timbangan	450,000	0.51
Jumlah		97,150,000	100
Rata - Rata		32,383,000	16.67

Biaya Tetap (Fixed Cost)

Komponen biaya tetap pada usaha

No	Jenis Pengeluaran / Th.	Nilai	Presentase %
1	Bahan Bakar (Pertalite)	288,000	0.76
2	Konsumsi	180,000	0.47
3	Pakan	29,960,000	78.78
4	Benih Ikan	7,600,000	19.99
Total		38,028,000	100
Rata-rata		1901400	5.00

budidaya ikan baronang (*Siganus sp*) dengan Keramba Jaring Apung terdiri atas biaya penyusutan komponen usaha budidaya yang diperoleh dengan membagi antara biaya investasi dengan lama pemakaian peralatan. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan secara rutin dan mengalami perubahan walaupun volume produksi bertambah atau jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

No	Investasi Usaha 3 Respon den	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1	Keramba Jaring Apung	3,333,333	18.11
2	Perahu 1.5 GT	4,000,000	21.73
3	Mesin	9,000,000	48.90
4	Baskom/Ember	400,000	5.28
5	Serok (Tanggo)	300,000	2.72

6	Timbangan	450,000	3.26
Jumlah		17,483,333	100
Rata-Rata		5,827,777	33.33

Biaya Variabel (Variabel Cost)

Biaya variabel pada usaha budidaya Ikan Baronang (*Siganus sp*) dengan menggunakan Keramba Jaring Apung di desa Namlea. Biaya ini berhubungan langsung dengan besarnya produksi yang dilakukan setiap tahunnya, semakin banyak panen yang dilakukan, maka semakin besar pula variabel yaitu biaya operasional dan biaya perawatan. Biaya variable dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Biaya Total (Total Cost)

Total biaya pada usaha budidaya Ikan Baronang (*Siganus sp*) dengan menggunakan Keramba Jaring Apung di Desa Namlea yaitu penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel yang dikeluarkan selama satu tahun. dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Biaya Total (Total cost)

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1	Biaya Tetap	18,405,333
2	Biaya Variabel	38,028,000
Jumlah		56,433,333

Berdasarkan tabel 9 diatas menunjukkan bahwa besar biaya total dari penjumlahan biaya tetap (*Fixes Cost*) dan biaya variabel (*Variabel Cost*) pada usaha pembudidaya ikan yaitu sebesar Rp. 56.433.333,-

Biaya total ini merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam setiap usaha. Hal ini disebabkan karena pengeluaran biaya yang terlalu besar dan

tidak diimbangi dengan penerimaan yang besar pula, maka akan menyebabkan kerugian pada usaha tersebut, termasuk pada usaha budidaya Ikan Baronang (*Siganus sp*).

Analisis Usaha

Untuk mengetahui kondisi usaha budidaya Ikan Baronang di desa Namlea dengan menggunakan analisa RC yang dikemukakan oleh Soekartiwi (2019) yaitu perbandingan antara penerimaan dan total biaya, dimana bila nilai $RC = 1$, maka proyek atau usaha bersifat tidak mendapat laba dan tidak pula mengalami kerugian. Jika $RC > 1$, maka hasil yang diperoleh lebih besar sehingga proyek atau usaha dapat dilaksanakan dan jika $RC < 1$, maka hasil yang diperoleh lebih kecil dari pada biaya total usaha, sehingga proyek atau usaha tidak dapat dilaksanakan. Semakin tinggi RC, maka semakin tinggi prioritas yang dapat diberikan pada proyek atau usaha tersebut.

Analisis Penerimaan Budidaya Ikan Baronang (*Siganus sp*)

Untuk mengetahui jumlah penerimaan semua responden dari penjualan hasil budidaya yang diperoleh. Berikut akan dibahas mengenai jumlah hasil budidaya oleh pembudidaya Ikan Baronang dan penerimaannya dalam 1 tahun.

Hasil Budidaya Ikan Baronang (*Siganus sp*)

Hasil budidaya yang diperoleh dari setiap responden berasal dari keramba jaring apung (KJA). Dalam hal ini, hasil budidaya yang telah di panen dari 3 responden selama 1 tahun dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Budidaya selama 1 tahun

No.	Responden	Panen (Kg)		Jumlah
		Semester I	Semester II	
1	3 responden /Tahun	950	987	1.937
Rata-rata Responden				646

Sumber : Data primer yang telah diolah

2022

Berdasarkan tabel 10 diatas menunjukkan bahwa jumlah hasil budidaya responden dalam 1 tahun dengan 3 responden adalah sebanyak 1,937 dengan rata- rata tiap responden sebanyak 646.

Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah hasil budidaya yang telah panen dikali dengan harga penjualan ikan yang berlaku pada musim ini. Adapun penerimaan pada responden di Desa Namlea dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Penerimaan Responden

No	Hasil Panen (Kg)	Penerimaan (Rp)
1	434	30,380,000
2	857	59,990,000
3	646	45,220,000
Total	1,937	135,590,000
Rata-rata	646	45,196,667

Berdasarkan tabel 11 diatas dapat diketahui bahwa penerimaan Pembudidaya Ikan Rersponden per tahun di Desa Namlea adalah sebesar Rp. 135.590.000,- dengan nilai rata-rata tiap responden sebesar Rp. 45.196.667.

Analisis Keuntungan

Keuntungan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh Responden atas budidaya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, atau tahunan (Sukirno, 20019).

Pendapatan Pembudidaya Keramba Jaring Apung responden merupakan hasil penerimaan dikurangi dengan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama 1 tahun. Adapun keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan pembudidaya dapat dilihat pada tabel persentase dibawah ini :

Tabel 12. Pendapatan Responden Per Tahun

No	Pendapatan	Persentase %
1	12,497,333	14.41
2	43,602,000	50.26
3	30,657,333	35.34
Jumlah	86,756,667	100
Rata-rata	28,918,889	33.33

Sumber : Data primer yang telah diolah 2022

Berdasarkan tabel 12 diatas dapat diketahui bahwa pendapatan Pembudidaya Ikan Rersponden per tahun di Desa Namlea adalah sebesar Rp. 86.756.667,- dengan nilai rata-rata tiap responden sebesar Rp. 28.918.889,- dengan rata-rata persentase adalah 33,33%.

Analisis Revenue Cost Ratio Revenue / Cost Ratio

Revenue Cost Ratio adalah pembagian antara penerimaan usaha dengan biaya dari usaha tersebut. Analisis ini digunakan untuk melihat keuntungan dan kelayakan dari usaha pembudidaya keramba jarring apung di Desa Namlea. Adapun jumlah penerimaan dari 3 responden pembudidaya ikan dengan nilai rata-ratanya dan telah dihitung berdasarkan analisis R/C Ratio. Daftar tabel dapat dilihat dibawah ini: Tabel 13. Analisis R/C Revenue Cost Ratio

3 Responden	Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	R/C Ratio
TOTAL	1,937	135,590,000	48,833,333	2.78
RATA-RATA	646	45,196,667	16,277,778	2.78

Sumber : Data primer yang telah diolah

2022

Berdasarkan tabel 13 diatas menunjukkan bahwa analisis RC Ratio (Revenue Cost Ratio) adalah 2,78 dimana usaha budidaya ini layak untuk dijalankan. Jika RC Ratio > 1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Jika RC Ratio < 1, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan. Selanjutnya jika RC Ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas (Break Event Point), (Soekartawi, 2017).

Analisis Break Even Poin (BEP)

Menurut Simamora (2012:170), pengertian BEP (Break Even Poin) atau titik impas adalah volume penjualan dimana jumlah pendapatan dengan jumlah bebannya tidak berbeda, tidak ada laba ataupun rugi. Yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Analisis BEP (Break Even Poin)

3 Responden	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Penjualan	Harga Jual	BEP (Kg)	BEP (Rp)
TOTAL	18,405,333	30,428,000	135,590,000	70,000	354	24,790,318

Berdasarkan tabel 14 diatas menunjukkan bahwa total Analisis Break Even Poin berdasarkan kuantitas BEP (Kg) sebanyak 354 Kg dan BEP (Rp) sebesar Rp. 24.790.318,-, dimana usaha budidaya nelayan responden di Desa Namlea berada pada titik impas, dengan demikian usaha tersebut dapat dikatakan tidak mengalami kerugian (untung).

Analisis Payback Period (PBP)

Payback period adalah waktu yang diperoleh suatu usaha untuk mengembalikan jumlah modal yang telah di investasikan dalam usaha tersebut. Adapun analisis *Payback period* dapat dilihat pada tabel

berikut.

Tabel 15. Analisis PBP (*Payback period*)

3 Responden	Biaya Investasi (Rp)	Pendapatan (Rp)	PBP
TOTAL	98,472,000	86,756,667	1.14

Sumber : Data primer yang telah diolah 2021

Berdasarkan tabel 15 diatas bahwa Analisis PBP (*Payback period*) adalah 1,14, hal tersebut menunjukkan usaha budidaya nelayan responden di Desa Namlea dalam pengembalian modal usaha cepat.

Analisis B/C Ratio (Benefit Cost Ratio)

B/C Ratio (Benefit Cost Ratio) merupakan suatu ukuran perbandingan antara pendapatan dengan Total Biaya produksi (Cost = C). B yaitu Benefit, kemudian untuk C berarti cost. Dalam batasan besaran nilai B/C dipakai sebagai alat didalam mengetahui apakah suatu usaha tersebut menguntungkan atau usaha tersebut tidak menguntungkan.

Adapun keseluruhan pendapatan dari total 3 responden nelayan dengan nilai rata-ratanya dan telah dihitung berdasarkan analisis B/C Ratio (Benefit Cost Ratio). Analisis tersebut diperlukan untuk dapat mengetahui apakah usaha tersebut menguntungkan atau usaha tersebut tidak menguntungkan. Hal tersebut dapat dilihat tabel dibawah ini.

Tabel 16. Analisis Benefit Cost Ratio

No.	Nama Responden	Pendapatan (Rp)	Biaya Total (Rp)	B/C Ratio
1	Jumri Bugis	12,497,333	17,882,667	0.70
2	Abdul Rifai	43,602,000	16,388,000	2.66

			00	
3	Mandu	30,657,333	14,562,667	2.11
TOTAL		86,756,667	48,833,333	1.78
RATA-RATA		28,918,889	16,277,778	0.59

Sumber : Data primer yang telah diolah 2022

Berdasarkan tabel pada lampiran 16 menunjukkan bahwa analisis B/C (Benefit Cost Ratio) untuk responden I pertamanya $B/C < 1$ yaitu 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pengurangan pada ikan, pendapatan yang disebabkan oleh banyaknya kematian ikan selama pemeliharaan. Berdasarkan hasil wawancara ternyata terjadi kekeliruan pada awal penanganan dan selama perawatan yang berpengaruh pada turunnya produksi. Olehnya itu perlu perubahan pada persoalan teknis dan manajemen. Sedangkan untuk responden II dan III $B/C > 1$.

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap Usaha Budidaya Pembesaran Ikan Baronang (*Siganus sp*) dengan metode Keramba Jaring Apung (KJA) di Desa Namlea Kecamatan Namlea Kabupaten Buru dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Usaha KJA Responden 1 (pertama) diperlukan perbaikan dalam hal teknis penanganan dan pemeliharaan ikan serta penambahan terkait manajemen usaha.
2. Usaha KJA Responden 2 dan 3 layak untuk dikembangkan.

Usaha budidaya Ikan Baronang (*Siganus sp*) dengan menggunakan Keramba Jaring Apung di Desa Namlea Kecamatan Namlea Kabupaten Buru perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui fakto-

faktor apa saja yang mengakibatkan benih Ikan Baronang (*Siganus sp*) susah untuk ditemukan diperairan khususnya perairan Desa Namlea.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar S, (2019). *Pembenihan dan pembesaran ikan baronang* penerbit Swadaya, Jakarta,
- Asnawi S, (2018). *Pemeliharaan ikan dalam keramba*. PT Gramida Jakarta Agrowindo (2021). *Pengenalan Sistem Informasi*. Andy. Yogyakarta
- Chung – Zen – Shyu, 2000. *Pembesaran Ikan Bubara Dengan Keramba Jaring Apung*
- Dahuri (2004) dalam Mandalica (2017). *Budidaya Ikan Air Laut Terbesar Di Indonesia*
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Buru, 2017. *Data Potensi Perikanan dan Kelautan Kabupaten Buru. Kerja sama FKIP Unpati Dengan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Buru Namlea*.
- Dinas perikanan dan Kelautan Kabupaten Buru, 2017. *Data potensi Perikanan dan kelautan Kabupaten Buru*.
- Effendi, M. i (2017). *Biologi Perikanan*. Yayasan Pustaka Yogyakarta
- Effendi Rizal (2017). *Buku Manajemen Agribisnis Perikanan*
- Fatah, N. “*Evaluasi proyek finansial pada proyek mikro*”, CV. Asona, Jakarta, 1994
- Gholik (2019). *Evaluasi Proyek (Suatu pengantar)*. Pioner jaya, Bandung
- Heriyano dkk, (2018), *Pembesaran Ikan Bubara (Charanx sp) Di Keramba Jaring Apung Balai Budidaya Laut Ambon*.
- Hasan M. Iqbal. (2019). *Pokok materi metodologi penelitian dan aplikasi*. Ghalia Indonesia (anggota IKAPI). Yogyakarta.
- Kasmir dan Jakfar “ *Study kelayakan bisnis*” , Edisi Revisi, kencana, Jakarta, S 2007.
- Kuiter, (1992) dalam Mandalica (2019). *Penelitian Usaha Budidaya Ikan Baronang Siganus sp*
- Luki, (2021). *Potensi Kelautan Dan Perikanan Di Indonesia*
- Mandalica, (2017). *Faktor Penting Dalam Usaha Budidaya Ikan Baronang*
- M. Ghufran H. kordik, Andi Baso Tancung, (2020). *Pengelolaan Kualitas Air Dalam Budidaya Perairan*. Penerbit Rineka Cita
- Mujiman (2017). *Cara Pemberian Makan Terhadap Budidaya Ikan Baronang Di KJA* <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JMSP>
- Null (2018). *Penelitian Usaha Ikan Baronang (Siganus sp)*. Jakarta.
- Purba (2022). *Teknik Pemeliharaan Ikan Bubara (Charanx sp) Dalam Keramba Jaring apung Dengan Ferkuensi Pemberian Pakan*
- Prisdininggo Nazam. M. Surahman A., 2019. *Teknologi Pembesaran Bubara (Charanx sp) Dalam Keramba Jaring Apung*
- Rival (2018). *Laut Nusantara*. Penerbit Djambatan , Jakarta.
- Ricker (2018). *Penelitian Pertumbuhan Ikan baronang. (Siganus sp) Pada Keramba Jaring Apum* KJA
- Soekartiwi, (2019). *Analisis Usaha Tani Universitas Indonesia Press, Jakarta*
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung :Alfabeta.
- Suharyanto Dkk, (2018). *Penelitian Terhadap Hutan Bakau Dan Terumbu Karang Di Indonesia*
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharman T, Hanafi. A. 2018 *Pembesaran Ikan Bubara Dalam Keramba Jaring Apung di Teluk*

ANALISIS BUDIDAYA PEMBESARAN IKAN BARONANG (*SIGANUS SP*) DIKABUPATEN BURU
(*Matheos Talakua, Hesti Umagapi, Melani Masiri*)

Kecamatan Gorogak, Bali
<http://brunajayacom>.

Swasta Dan Soekitjo, (2019). *Pengantar Sosial Ekonomi Perusahaan Modern Liberti* Jakarta

Tridjoko dkk, (2018). *Habitat Ikan Baronang Siganus sp Sumber Penelitian*. Yogyakarta

Vita, (2017). *Pertumbuhan Ikan Baronang Siganus sp*.

Venny Jasmine, (2018). *2 Metode Perhitungan Penyusutan Aktavia Dan Contohnya* Beeaccounting.com
–<https://goo.gl/jaU4BR>